

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA MAHASISWA ORGANISATORIS

Hiemma Tiar Kusuma Umbara, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin

Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Keterampilan mental seseorang berkembang salah satunya melalui keterampilan sosial. Keterampilan sosial menjadi modal yang mengarahkan seseorang pada pembentukan mental yang optimal. Kematangan emosi berperan dalam pengendalian emosi dan penerimaan diri membuat seseorang nyaman berinteraksi yang berdampak pada keberlangsungan interaksi seseorang dengan lingkungan. Mahasiswa organisatoris dalam menjalani dinamika organisasi memiliki kesempatan yang besar untuk mendapatkan pengalaman interaksional. Berkembangnya kematangan emosi dan penerimaan diri positif pada seorang mahasiswa organisatoris dapat menjaga keberlangsungan interaksi, sehingga pengalaman interaksional semakin banyak dan keterampilan sosial menjadi semakin berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan penerimaan diri dengan keterampilan sosial pada mahasiswa organisatoris. Responden penelitian ini adalah mahasiswa UNS yang menjadi pengurus organisasi BEM tingkat universitas dan fakultas dengan usia keanggotaan minimal satu tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive incidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Keterampilan Sosial, Skala Kematangan Emosi, dan Skala Penerimaan Diri. Analisis data menggunakan teknik regresi linear berganda.

Hasil penelitian menghasilkan nilai $F\text{-test} = 70,310$, $p < 0,05$, dan $R = 791$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis I dapat diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai $r_{x1y} = 0,290$; $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan lemah yang signifikan antara kematangan emosi dan keterampilan sosial. Nilai $r_{x2y} = 0,386$; $p < 0,05$; dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan lemah yang signifikan antara penerimaan diri dan keterampilan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial kematangan emosi dan penerimaan diri memiliki hubungan yang lemah dengan keterampilan sosial, jika hanya salah satu diantara kematangan emosi atau penerimaan diri yang dimiliki seseorang kurang menunjang berkembangnya keterampilan sosialnya.

Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,6260 atau 62,60%, terdiri atas sumbangan efektif kematangan emosi terhadap keterampilan sosial sebesar 25,91% dan sumbangan efektif penerimaan diri terhadap keterampilan sosial sebesar 36,69%. Hal ini berarti masih terdapat 37,4% variabel lain yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial selain kematangan emosi dan penerimaan diri.

Kata kunci: keterampilan sosial, kematangan emosi, penerimaan diri

PENDAHULUAN

Permasalahan perilaku merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi (Cartledge & Milburn, 1995). Keterampilan sosial memiliki keterkaitan dengan permasalahan perilaku, minimnya keterampilan sosial individu akan menyebabkan kecenderungan perilaku-perilaku negatif tinggi. Keterampilan sosial, menurut Kelly (dalam Retno & Sartini, 2005) diartikan sebagai keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungan secara baik dan tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dan anak-anak yang mengalami permasalahan perilaku memiliki keterampilan sosial yang rendah (Cartledge & Milburn, 1995).

Munandar (dalam Retno & Sartini, 2005) mengatakan bahwa remaja yang memiliki keterampilan sosial rendah menunjukkan tingkat perilaku negatif yang tinggi. Menurut Hurlock (2002) perilaku negatif tersebut antara lain negativisme, agresi, pertengkaran, perilaku sok kuasa, egosentrisme, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin. Remaja dengan keterampilan sosial rendah juga akan mengalami kesulitan untuk memulai berbicara, terutama terhadap orang-orang yang belum dikenal, merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Kecenderungan ketika berhubungan formal kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya. Selain itu, remaja dengan keterampilan sosial rendah memiliki kecenderungan memilih tindakan agresif sebagai strategi coping. Kesulitan dalam menghadapi permasalahan sosial dan mencapai tujuan menyebabkan konflik yang berujung pada frustrasi. Hal tersebut mengarahkan pada tindakan agresif. Kecenderungan sikap remaja tersebut menunjukkan prasangka permusuhan, ketika berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu sering diartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif. Akibatnya, remaja menjadi sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Penolakan justru semakin berdampak buruk bagi anak. Jaringan sosial dan kualitas hubungan dengan lingkungan menjadi rendah, padahal kedua kondisi tersebut merupakan

media yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Douglas (2010) memaparkan urgensi sekaligus menekankan peran penting keterampilan sosial pada setiap fase perkembangan kehidupan individu mulai dari masa kanak-kanak hingga mencapai usia dewasa dan pada masa tuanya. Dimiliki, dikembangkan, serta dipeliharanya keterampilan sosial merupakan bagian yang penting sepanjang kehidupan seseorang (Douglas, 2010). Keterampilan sosial bahkan dimungkinkan memberikan dampak pada kesehatan mental seseorang remaja, seperti tersirat dalam pemaparan Moeljono dan Latipun (2007) yang mengaskan bahwa semakin baik keterampilan sosial akan diikuti semakin baik kesehatan mentalnya.

Keterampilan sosial juga akan berpengaruh terhadap perjalanan karier seseorang. Kelly dan Hansen (dalam Douglas, 2010) mengemukakan bahwa keterampilan sosial berperan penting salah satunya dalam perjalanan karier seseorang, seperti dalam proses interviu pekerjaan, promosi, bahkan dalam kehidupan dunia kerja sehari-hari. Menurut Douglas (2010) urgensi keterampilan sosial tersebut terkait kemampuan berinteraksi baik secara verbal maupun nonverbal untuk mengantarkan seseorang atas kesuksesan pencapaian tujuan pribadinya. Peran keterampilan sosial dalam dunia kerja disamping manfaatnya dalam pergaulan atau sosialisasi adalah berfungsi dalam melakukan kerjasama yang baik dengan rekan kerja, atasan, maupun bawahannya. Seseorang yang tidak cukup baik keterampilan sosialnya sangat mungkin mengalami hambatan dalam menjalankan pekerjaannya, misalnya dalam proses diskusi akan sulit berdebat maupun menyampaikan argumen, pendapat, serta gagasannya. Hal-hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam dunia kerja. Dengan demikian, keterampilan sosial yang tidak cukup baik dapat menghambat karier seseorang, begitu pula sebaliknya keterampilan sosial yang baik akan menunjang keberhasilan karier seseorang.

Uraian di atas menggambarkan pentingnya keterampilan sosial untuk dimiliki setiap orang dalam menjalani banyak aspek kehidupan. Keterampilan sosial sendiri berkembang melalui suatu proses interaksi, kemudian dari proses tersebut seseorang memperoleh pengalaman-pengalaman dari berbagai situasi dan

kondisi sosial yang dialaminya. Semakin banyak individu menghadapi situasi interaksional, semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Dengan demikian terjadi suatu pembelajaran dari pengalaman-pengalaman tersebut, sehingga keterampilan sosialnya turut berkembang. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh seseorang, maka semakin memungkinkan berkembangnya fungsi sosial dengan baik, dengan demikian berkembang pula keterampilan sosial seseorang.

Organisasi merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang satu sama lain saling berinteraksi dan berpengaruh untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Organisasi merupakan suatu wadah kegiatan yang dalam pelaksanaannya memerlukan adanya suatu kerja sama dan saling hubungan antar anggota dalam kelompok maupun dengan lembaga atau organisasi lain. Bagi mahasiswa, organisasi merupakan lingkup masyarakat kecil yang digunakan sebagai laboratorium mini kehidupan sebelum memasuki dunia kerja dan terjun ke dalam masyarakat yang sesungguhnya. Seperti halnya sebuah laboratorium sosial, seseorang dapat belajar menghadapi masyarakat kecil dan terlibat secara langsung dinamika kehidupan di dalamnya. Dengan adanya dinamika tersebut, organisasi dapat dikatakan sebagai suatu sarana yang memberikan kesempatan bagi seseorang yang terlibat di dalamnya untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna bagi pengembangan keterampilan sosial.

Terkait dengan kesempatan yang disediakan organisasi kepada individu yang terlibat, dinamika dan perkembangan organisasi juga turut memberikan kompensasi terhadap besar kecilnya kesempatan bagi individu untuk memperoleh pengalaman interaksional. Menurut Jung (dalam Ambar, 2006) dalam teorinya mengenai organisasi, mengatakan bahwa sebagaimana bentuk kehidupan lainnya, organisasi mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan organisasi dapat terjadi konflik-konflik akibat dari kontak psikologis, yang berupa negosiasi antara kebutuhan organisasi dan kebutuhan individu di dalamnya. Setiap individu mempersepsikan hal yang dialaminya secara berbeda, seperti halnya psikis manusia yang unik dan masing-masing memiliki arketipe yang berbeda. Oleh karenanya, setiap konflik yang

terjadi adalah bentuk variasi interaksi yang akan menciptakan pengalaman baru bagi individu.

Pertumbuhan dan perkembangan organisasi akan selalu menghadapi tuntutan yang timbul sejalan dengan eksistensinya. Tuntutan tersebut dapat bersifat eksternal maupun internal. Tuntutan eksternal berasal dari perkembangan lingkungan di luar organisasi yang terkadang berubah dengan sangat cepat. Sedangkan tuntutan internal merupakan tuntutan yang berkembang dari dalam organisasi itu sendiri, yakni suatu tuntutan sebagai konsekuensi dari desakan perubahan yang sifatnya eksternal. Keberhasilan dalam menghadapi tuntutan tersebut mempengaruhi dan menentukan berkembang tidaknya suatu organisasi. Semakin berkembang suatu organisasi, maka akan semakin besar pula kesempatan yang diberikan organisasi kepada individu untuk mendapatkan beragam pengalaman.

Ketika menjalani dinamika organisasi, keterampilan sosial dapat berkembang antara lain sewaktu berlangsung interaksi antar anggota baik di dalam organisasi itu sendiri, maupun interaksi yang mungkin terjadi dengan pihak terkait di luar organisasi. Variasi dan keberagaman interaksi yang dialami seseorang memunculkan berbagai pengalaman yang dapat memperkaya mental, terutama dalam aspek sosial. Semakin banyak berinteraksi, maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Oleh sebab itu, mahasiswa organisatoris dimungkinkan memiliki chance yang besar dalam memperoleh pengalaman interaksional. Seorang mahasiswa organisatoris, disamping besarnya kemungkinan memperoleh pengalaman interaksional dalam menunjang pengembangan keterampilan sosial, belum tentu dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Hal tersebut karena keterampilan sosial tidak hanya termanifestasikan dari kemampuan seseorang untuk menyampaikan pendapat, berdebat, maupun berbicara di depan umum seperti yang kebanyakan dimiliki oleh mahasiswa organisatoris. Kemampuan untuk berhubungan baik, bersikap tegas, manajemen diri dalam menerima masukan juga merupakan bagian dari keterampilan sosial. Jika hal tersebut tidak dimiliki, maka seseorang belum dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi.

Dinamika organisasi yang mengarahkan terjadinya interaksi antar individu dengan karakter yang berbeda-beda secara berkelanjutan dapat memunculkan kemungkinan terjadinya singgungan antar individu tersebut. Konflik adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dan komunikasi merupakan kunci dari keberhasilan suatu interaksi. Sifat yang melekat pada individu juga turut mempengaruhi berhasil tidaknya suatu interaksi.

Ketika berinteraksi, seseorang dengan kematangan emosi akan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan atau bereaksi terhadap suatu stimulus, sehingga mampu memberikan reaksi-reaksi yang lebih sesuai pada situasi-situasi yang kurang mengancam serta dapat meredakan ketegangan. Meskipun demikian, kematangan emosi tidak hanya berperan dalam kondisi sulit, tetapi juga berperan dalam kondisi yang sebaliknya. Hal tersebut disebabkan kematangan emosi berperan sangat penting dalam proses komunikasi dalam berbagai interaksi. Dalam interaksi tercapainya kematangan emosi seseorang berdampak terhadap terciptanya efektivitas komunikasi. Menurut Benny (2007), seseorang yang matang emosinya dalam menghadapi tuntutan kehidupan tidak akan menunjukkan pola emosional kekanak-kanakan, melainkan terus mengupayakan cara-cara penyelesaian dewasa yang tidak merugikan diri sendiri dan orang di sekitarnya, sehingga interaksi dengan lingkungan sosialnya dapat terjalin dengan baik.

Berlangsungnya interaksi yang continue akan memberikan banyak pengalaman-pengalaman yang merupakan pembelajaran bagi berkembangnya keterampilan sosial individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kematangan emosi dapat memungkinkan individu untuk memperoleh lebih banyak pengalaman guna mengembangkan keterampilan sosialnya.

Selain kematangan emosi, keberadaan penerimaan diri pada individu juga dapat mendorong berkembangnya keterampilan sosial dari berbagai pengalaman sosial berorganisasi. Individu dengan penerimaan diri dapat berinteraksi dengan nyaman dan mampu membangun situasi yang menyenangkan, sehingga lebih memungkinkan terus berlangsungnya kontak dengan orang lain yang memunculkan pengalaman interaksional. Suatu interaksi yang menyenangkan

akan mendorong individu untuk mempertahankannya, karena kesenangan merupakan reinforcement bagi individu untuk cenderung mengulang atau mempertahankan tindakannya. Seseorang yang mampu menerima dirinya mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa ada rasa permusuhan jika orang lain memberi kritik. Hal tersebut membuat individu cenderung tidak mengalami kecemasan dalam pergaulannya. Penerimaan diri juga biasanya disertai dengan adanya penerimaan terhadap orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatian pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Selain itu, hal yang penting dalam penerimaan diri adalah mampu belajar dari pengalaman dan meninjau kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri. Dengan demikian seseorang yang menerima dirinya dimungkinkan memiliki lebih banyak pengalaman dalam berhubungan dengan lingkungan, yang berarti kesempatan untuk belajar dari berbagai pengalaman tersebut sesuai karakteristik orang yang menerima dirinya menjadi lebih besar. Hal tersebut sangat mendukung berkembangnya keterampilan sosial pada individu.

Seorang mahasiswa organisatoris dalam menjalani dinamika berorganisasi dihadapkan pada situasi-situasi interaksional yang menuntutnya melakukan interaksi dengan pihak-pihak terkait. Semakin banyak berlangsung interaksi dalam bentuk yang bervariasi dapat memunculkan pengalaman interaksional yang berguna untuk mengembangkan keterampilan sosial. Seseorang yang matang emosinya akan dapat menganalisa situasi dan kondisi sebelum melakukan suatu tindakan, sehingga dapat memberikan respon yang sesuai. Sedangkan seseorang yang mampu menerima dirinya memiliki kemampuan untuk menerima orang lain seperti hanya menerima dirinya, mudah menerima kritikan, serta lebih percaya diri dalam berbagai situasi interaksional, sehingga dapat mengarahkan pada terciptanya interaksi yang menyenangkan. Adanya penerimaan diri dan dengan matangnya emosi seseorang membuatnya lebih mudah memulai atau mengadakan interaksi dengan orang lain, serta mempertahankan keberlangsungan interaksi dengan lingkungan sosial. Berlangsungnya interaksi yang berkelanjutan akan menciptakan berbagai pengalaman interaksional yang bermanfaat untuk

mengembangkan keterampilan sosial.

Dengan demikian, didukung adanya kematangan emosi dan penerimaan diri memungkinkan seorang mahasiswa organisatoris memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman dalam mengembangkan keterampilan sosial. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan penerimaan diri dengan keterampilan sosial pada mahasiswa organisatoris dan merumuskannya pada penelitian dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penerimaan Diri dengan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Organisasoris”.

LANDASAN TEORI

1. Keterampilan Sosial

Michelson (dalam Johana, dkk, 2002) mengemukakan pengertian keterampilan sosial sebagai keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik.

Karakteristik individu dengan keterampilan sosial yang tinggi menurut Schneider (dalam Rubin, Rukowski, & Parker, 1998) meliputi dapat memahami pikiran, emosi, dan tujuan atau maksud orang lain, menangkap dan mengolah informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi, menggunakan berbagai cara yang dapat dipergunakan untuk memulai pembicaraan atau berinteraksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif, memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau target tindakan tersebut, membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial, bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain, mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat, menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan yang negatif tentang partner sosial, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal agar partner sosial

memahaminya, memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

Kelly (1982) mengatakan bahwa keterampilan sosial bertujuan untuk mendapatkan penguat, baik dari hubungan antar individu yang dilakukan maupun dengan cara menolak hadirnya sesuatu yang tidak menyenangkan.

Aspek-aspek keterampilan sosial Caldarella dan Marrell (dalam Merrell & Gimpel, 1998) antara lain:

- a. Aspek *peer relation skill*, merupakan keterampilan sosialisasi yang menjadi dasar dalam menjalin hubungan interpersonal.
- b. Aspek *self management skill*, merupakan keterampilan individu dalam mengendalikan kontrol diri atau perangnya untuk mengikuti aturan dan batasan tertentu, kemampuan dalam berkompromi dengan orang lain, serta kemampuan dalam menerima kritikan orang lain dengan baik.
- c. Aspek *academic skill*, merupakan keterampilan akademis yang berhubungan dengan pergaulan di lingkungan sosial.
- d. Aspek *compliance skill*, merupakan keterampilan individu dalam menjalin hubungan akrab dengan orang lain yang sewajarnya serta dapat mengikuti aturan yang telah ada.
- e. Aspek *assertion skill*, merupakan keterampilan individu dalam memberikan suatu pernyataan secara terbuka dan ramah terhadap orang lain.

Faktor kemampuan sosial kognitif, pola interaksi seseorang dengan lingkungannya, dan perkembangan keterampilan sosial sejak dini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial seseorang.

2. Kematangan Emosi

Morgan (dalam Benny, 2007) mengemukakan pengertian kematangan emosi sebagai suatu keadaan emosi yang dimiliki seseorang dan apabila mendapatkan stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi. Gangguan kondisi emosi tersebut dapat berupa keadaan kebingungan, berkurangnya rasa percaya diri, dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional.

Scheneiders (1955) mengungkapkan bahwa ciri individu disebut matang emosinya jika potensi yang dikembangkannya dapat ditempatkan dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan yang nyata dari kehidupan individu dewasa dapat dihadapi dengan cara yang efektif dan positif.

Yusuf (2004) menyatakan bahwa kematangan emosi akan berperan penting pada mekanisme penyesuaian diri yang dilakukan individu atas lingkungan yang dihadapinya. Kematangan emosi tersebut menurut Yusuf (2004) ditandai oleh dua aspek, yakni:

- a. Adanya adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah.
- b. Dapat mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak mudah putus asa, serta dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.

Aspek-aspek kematangan emosi untuk dapat menentukan tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh individu dikemukakan oleh Soedarsono (2005) yang mencakup lima aspek, antara lain sebagai berikut:

- a. Kontrol emosi. Individu mampu mengontrol emosi dengan baik, walaupun dalam keadaan marah.
- b. Realistis. Individu mampu berpikir realistis dan mampu menerima keadaan atau kenyataan diri sendiri dan orang lain, baik itu kelebihan atau kekurangan yang dimiliki.
- c. Tidak impulsif. Individu mampu untuk merespon stimulus yang diterima dengan cara berpikir baik serta mampu mengatur pikirannya secara baik pula untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- d. Bersikap objektif dan mempunyai toleransi.
- e. Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi tekanan.

3. Penerimaan Diri

Menurut Pannes (dalam Hurlock, 1973) penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Pentingnya penerimaan diri

seperti dijelaskan Hurlock (1974), yaitu semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik penyesuaian terhadap diri sendiri dan sosialnya.

Supratiknya (1995) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri pada individu yang terangkum dalam tiga aspek, antara lain: pembukaan diri, penerimaan terhadap orang lain, dan kesehatan psikologis. Secara lebih rinci penjelasan aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

Menurut Sheerrer (dalam Jersild, 1978) aspek-aspek penerimaan diri yang terdapat pada individu meliputi sepuluh aspek. Aspek-aspek penerimaan diri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan atas kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- b. Anggapan sederajat dengan orang lain.
- c. Tidak ada anggapan sebagai orang hebat ataupun orang abnormal dan tidak ada prasangka ditolak.
- d. Tidak ada rasa malu terhadap dirinya ataupun hanya memperhatikan diri sendiri.
- e. Keberanian mempertanggungjawabkan perbuatan.
- f. Mengikuti standar pola hidup sendiri dan tidak ikut-ikutan.
- g. Menerima pujian atau celaan secara objektif.
- h. Tidak ada penyalahan diri atas keterbatasan yang dimiliki dan tidak sombong dengan kelebihan diri.

4. Mahasiswa Organisatoris & Dinamika Organisasi

Organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecerdasan serta integrasi kepribadian (UNNES, 2003). Sedangkan mahasiswa organisatoris merupakan bagian dari elemen partisipan dalam suatu organisasi kemahasiswaan.

Manusia dalam setiap organisasi selain bekerja untuk mencapai tujuan organisasi juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka, seperti rasa persahabatan, rasa kekeluargaan dan rasa sesama korsa (Indrawijaya,

2002). Dalam organisasi tersebut anggota mengadakan interaksi dengan yang lain guna memenuhi kebutuhannya.

Menurut Festinger, orang yang memasuki suatu organisasi pada hakekatnya mempunyai dorongan untuk mengadakan evaluasi terhadap dirinya, dengan memasuki kelompok atau organisasi seseorang akan tahu pendapat orang lain mengenai dirinya, termasuk tentang apa yang baik, yang boleh, dan yang tidak boleh dikerjakan (Indrawijaya, 2002). Melalui interaksi dalam kelompok seseorang dapat mengetahui apakah pendapatnya, gagasan, dan pertimbangannya sesuai dengan kenyataan sosial. Dalam dinamika organisasi salah satu unsur yang selalu ada adalah konflik. Sumber-sumber konflik organisasional sebagian besar merupakan hasil dinamika interaksi individual dan kelompok serta proses-proses psikologis.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) yang aktif dan terlibat langsung dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) baik pada tingkatan universitas maupun fakultas dengan jumlah populasi sebesar 365 orang. Karakteristik populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Merupakan mahasiswa yang aktif dalam organisasi BEM pada tingkat fakultas ataupun tingkat universitas di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Usia keanggotaan minimal satu tahun atau berstatus sebagai pengurus BEM dengan syarat maksimal merupakan mahasiswa dengan tahun angkatan 2008.

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive incidental sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi dalam penelitian ini merupakan skala non sikap yang mengungkap performansi tipikal individu. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Keterampilan Sosial, Skala Kematangan Emosi, dan Skala Penerimaan diri yang masing-masing disusun untuk mengungkap keterampilan sosial, kematangan emosi, dan penerimaan diri.

Skala Keterampilan Sosial dalam penelitian ini dibuat berdasar pada aspek-aspek keterampilan sosial Caldarella dan Marrell (dalam Merrell & Gimpel, 1998) yang mencakup aspek *peer relation skills*, *self management skills*, *academic skills*, *compliance skills*, dan *assertion skills*. Skor skala yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi keterampilan sosial, sebaliknya skor skala yang semakin rendah menunjukkan semakin rendah pula keterampilan sosialnya. Skala Keterampilan Sosial ini memuat 62 aitem, terdiri aitem *favourable* dan aitem *unfavourable* yang masing-masing berjumlah sama.

Skala Kematangan Emosi dalam penelitian ini merupakan modifikasi aspek-aspek kematangan emosi Yusuf (2004) dan Soedarsono (2005), mencakup aspek kontrol emosi, aspek realistikitas dan adekuasi emosi, aspek tidak impulsif, dan aspek ketahanan menghadapi tekanan. Skor skala yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi kematangan emosinya, sebaliknya skor skala yang semakin rendah menunjukkan semakin rendah pula kematangan emosinya. Skala Kematangan Emosi ini memuat 42 aitem, terdiri aitem *favourable* dan aitem *unfavourable* yang masing-masing berjumlah sama.

Skala Penerimaan Diri dalam penelitian ini merupakan modifikasi aspek-aspek penerimaan diri Sheerrer (dalam Jersild, 1978) dan Supratiknya (1995) yang meliputi aspek menerima kelebihan dan kekurangan diri, aspek kepercayaan atas kemampuan diri untuk menghadapi kehidupan, aspek anggapan sederajat dengan orang lain, aspek berpendirian dan menganggap diri sendiri normal, aspek penerimaan terhadap orang lain, dan aspek keberanian mempertanggungjawabkan perbuatan. Skor skala yang semakin tinggi menunjukkan semakin penerimaan dirinya, sebaliknya skor skala yang semakin rendah menunjukkan semakin rendah pula penerimaan dirinya. Skala Penerimaan Diri ini memuat 62 aitem, terdiri aitem *favourable* dan aitem *unfavourable* yang masing-masing berjumlah sama.

Pengujian validitas isi menggunakan professional judgement, seperti yang telah disebutkan di atas. Pendapat profesional atau professional judgement dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing penulis melalui proses bimbingan. Penegakan validitas construct dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson.

Taraf signifikansi yang digunakan dalam menguji validitas construct skala-skala penelitian ini adalah 5%. Aitem-aitem dalam skala penelitian ini yang memiliki probabilitas kurang dari 0,05 dianggap gugur dan selanjutnya tidak akan digunakan dalam penelitian, hanya aitem-aitem yang telah lulus dalam pengujian validitas ini yang akan digunakan dalam penelitian. Guna memudahkan perhitungan Product Moment dalam pengukuran validitas construct penelitian ini, maka akan digunakan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 16.0.

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formula Alpha Cronbach, yaitu, dengan membelah aitem-aitem sebanyak dua atau tiga bagian, sehingga setiap belahan berisi aitem dengan jumlah yang sama banyak. Guna mempermudah dalam melakukan perhitungan, maka akan digunakan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 16.0.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda, Budiono (2009), yakni analisis daya yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas yang jumlahnya lebih dari satu. Guna mempermudah perhitungan, maka penelitian ini menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

HASIL

1. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai K-S-Z variabel keterampilan sosial $0,368 > 0,05$, kematangan emosi $0,211 > 0,05$, dan penerimaan diri $0,995 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut telah terdistribusi secara normal.
2. Hasil uji linearitas hubungan antara variabel kematangan emosi dengan keterampilan sosial menghasilkan nilai signifikansi pada *linearity* $0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kematangan emosi dengan keterampilan sosial. Pada pengujian linearitas variabel penerimaan diri dengan keterampilan sosial dihasilkan nilai signifikansi pada *linearity* $0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan

bahwa antara variabel penerimaan diri dengan keterampilan sosial terdapat hubungan yang linier.

3. Hasil uji multikolonieritas menunjukkan nilai *variance inflation factor* (VIF) kedua variabel bebas, yaitu kematangan emosi dan penerimaan diri adalah 3,479. Nilai VIF kedua variabel bernilai lebih kecil dari 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel kematangan emosi dan penerimaan diri tidak terdapat permasalahan multikolonieritas.
4. Hasil uji heterosedastisitas menunjukkan nilai t hitung LnX_1 sebagai variabel kematangan emosi dan LnX_2 sebagai variabel penerimaan diri adalah -0,910 dan 0,216. Sedangkan nilai t tabel dengan $df=85$ ($df=N-2$) adalah 1,66289. Sehingga nilai t hitung terletak antara -t tabel dan +t tabel ($-1,66289 < -0,910$ dan $0,216 < 1,66289$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini. Perhitungan ini didukung dengan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplots* yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dengan tidak jelas.
5. Hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai DW sebesar 2,127. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 5% dan jumlah responden 87, serta jumlah variabel bebas 2 maka diperoleh nilai $dL=1,6046$ dan $dU=1,6985$. Nilai DW terletak antara dU dan $4-dU$ ($1,6985 < 2,127 < 2,465$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat persoalan autokorelasi pada model regrasi penelitian ini.
6. Terdapat hubungan signifikan yang kuat antara kematangan emosi dan peneriman diri dengan keterampilan sosial pada mahasiswa organisatoris yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) dan F hitung = 70,310 (F hitung > Ftabel).
7. Secara parsial terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan keterampilan sosial yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,007$ ($p < 0,05$) dan $rx_1y=0,290$. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi keterampilan sosial, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah keterampilan sosial.

8. Secara parsial terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan keterampilan sosial yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan $r_{xy}=0,386$. Artinya, semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi keterampilan sosial, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka keterampilan sosial semakin rendah.
9. Sumbangan relatif kematangan emosi terhadap keterampilan sosial sebesar 41,385% dan sumbangan relatif penerimaan diri terhadap keterampilan sosial sebesar 58,615%. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap keterampilan sosial sebesar 25,91% dan sumbangan efektif penerimaan diri terhadap keterampilan sosial 36,69%. Sehingga total sumbangan efektif kematangan emosi dan penerimaan diri terhadap keterampilan sosial sebesar 62,6%.
10. Tingkat keterampilan sosial, kematangan emosi dan penerimaan diri mahasiswa organisatoris dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penerimaan diri dengan keterampilan sosial pada mahasiswa organisatoris. Hal tersebut didasarkan atas hasil perhitungan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, yakni nilai p hitung sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 5% ($p<0,05$) serta nilai F hitung sebesar 70,310 dengan F tabel sebesar 3,104, sehingga dapat dinyatakan F hitung $>$ F tabel yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara variabel kematangan emosi dan penerimaan diri dengan variabel keterampilan sosial. Kekuatan hubungan antara variabel terikat dengan dua variabel bebas penelitian ini ditunjukkan dari hasil pengujian regresi linear berganda yang menunjukkan nilai koefisien ganda (R) sebesar 0,791, hal tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel kematangan emosi dan penerimaan diri dengan variabel keterampilan sosial termasuk dalam kategori

hubungan yang kuat.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kematangan emosi dan penerimaan diri secara bersama-sama mempunyai hubungan signifikan yang kuat terhadap keterampilan sosial pada mahasiswa organisatoris. Adanya kematangan emosi dan penerimaan diri memungkinkan seorang mahasiswa organisatoris memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pengalaman interaksional guna mengembangkan keterampilan sosial dalam menjalani dinamika organisasi. Kematangan emosi membuat seseorang menganalisa situasi dan kondisi terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan, sehingga dapat memberikan respon yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami. Sedangkan adanya penerimaan diri mempermudah seseorang untuk menerima orang lain, menerima kritikan, serta lebih percaya diri dalam berbagai situasi interaksional sehingga dapat mengarahkan terciptanya suatu interaksi yang menyenangkan. Keberadaan kematangan emosi dan penerimaan diri secara bersama-sama memudahkan seseorang dalam menjalin suatu interaksi seperti lebih memulai atau mengadakan interaksi dengan orang lain serta mampu mempertahankan keberlangsungan interaksi dengan lingkungan sosial. Kontinuitas interaksi menghasilkan beragam pengalaman interaksional bagi individu yang menjalaninya dan berdampak terhadap berkembangnya keterampilan sosial. Hal tersebut menunjukkan linearitas hubungan yang positif antara antara kematangan emosi dan penerimaan diri dengan keterampilan sosial, terbukti dengan melihat distribusi skor total responden, dapat diketahui bahwa mahasiswa organisatoris yang mempunyai skor tinggi ($108 \leq X$) pada variabel keterampilan sosial memiliki skor tinggi pada variabel kematangan emosi dan penerimaan diri.

Hasil perhitungan analisis regresi linear berganda menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,626, artinya variabel kematangan emosi dan penerimaan diri memiliki kontribusi dalam menjelaskan sebesar 62,6% variabel keterampilan sosial, sedangkan 37,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial antara lain kemampuan kognisi dalam memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial, kemampuan melihat dari perspektif orang

lain (*perspective taking*) dan kemampuan empati (Robinson & Garber, 1995). Semakin baik kognisi individu dalam memproses informasi sosial seseorang, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya (Robinson & Garber, 1995). Selain itu, Kagan dan Bates (dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998) mengemukakan faktor lain, yaitu tempramen seseorang sebagai faktor yang sangat vital pengaruhnya dalam perkembangan keterampilan sosial.

Pola interaksi seseorang dengan lingkungannya juga mempengaruhi perkembangan keterampilan seseorang. Pola interaksi yang dimaksud antara lain interaksi dengan lingkungan keluarga terutama keluarga primer, interaksi dengan teman sebaya, serta penerimaan seseorang dalam kelompoknya. Rubin, Bukowski, dan Parker (1998) dalam pembahasannya mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan sosial pada anak menegaskan bahwa secara umum, pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial seseorang dapat ditinjau sejak masa kanak-kanak. Menurut Ursula dan Fiona (2004) pendekatan ini disebut dengan pendekatan perilaku (*behavioral approach*) yang mengacu pada suatu proses *modeling*, karena pada dasarnya kemampuan seseorang diawali dengan adanya proses *modeling* atau peniruan. Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial dengan proses *modeling* terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya. Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran (Rubin, Bukowski & Parker, 1998).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi parsial dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) diperoleh nilai korelasi parsial (r_{x_1y}) antara variabel kematangan emosi dengan variabel keterampilan sosial sebesar 0,290 dengan p hitung 0,007 ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan signifikan yang rendah antara kematangan emosi dengan keterampilan sosial. Hal

tersebut membuktikan bahwa hipotesis kedua penelitian ini dapat diterima. Korelasi yang terbentuk bersifat positif yang didapatkan dari nilai koefisien korelasi (r_{x_1y}) yang positif, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi keterampilan sosial. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi diikuti semakin rendah keterampilan sosial. Sedangkan nilai korelasi parsial (r_{x_2y}) antara variabel penerimaan diri dengan keterampilan sosial adalah sebesar 0,386 dengan p hitung 0,007 ($p < 0,05$) menunjukkan hubungan signifikan yang rendah antara penerimaan diri dengan keterampilan sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis ketiga penelitian ini dapat diterima. Arah hubungan yang terbentuk positif (nilai r_{x_2y} positif), artinya semakin tinggi penerimaan diri maka akan semakin tinggi keterampilan sosial dan sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah pula keterampilan sosialnya. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara terpisah variabel kematangan emosi dan penerimaan diri memiliki hubungan yang lemah dengan keterampilan sosial. Hal ini mungkin disebabkan seseorang yang memiliki kematangan emosi tinggi dapat mengendalikan situasi karena kemampuannya dalam mengelola emosi sangat baik, namun dengan rendahnya penerimaan diri yang dimilikinya, orang tersebut kurang dapat membangun interaksi yang nyaman dan menyenangkan sehingga mengalami hambatan dalam memulai interaksi. Hal tersebut menyebabkan keterampilan sosial pada akhirnya kurang berkembang meskipun individu dikatakan matang secara emosional. Sebaliknya adanya penerimaan diri tanpa kematangan emosi, seseorang cenderung nyaman mengeluarkan pendapat, perasaan, maupun pemikirannya namun kurang dapat mengendalikan emosi yang sering menyebabkan terjadinya konflik. Tanpa dimilikinya kematangan emosi, konflik yang terjadi menjadi kurang terkendali, sehingga sulit menemukan jalan penyelesaian. Dengan demikian keterampilan sosial menjadi kurang berkembang meskipun seseorang memiliki penerimaan diri yang baik tanpa diimbangi adanya kematangan emosi yang memadai.

Terkait dengan kematangan emosi, dalam proses komunikasi kematangan emosi memiliki peranan yang vital, tercapainya kematangan emosi seseorang berdampak terhadap pengendalian emosi seseorang yang mempengaruhi

hubungan seseorang dengan orang lain maupun lingkungannya. Seseorang yang matang emosinya mampu menganalisa secara kritis terhadap situasi yang ada sebelum ia mengekspresikan emosinya, dan sebaliknya. Misalnya, individu yang tidak matang emosinya kurang dapat mengendalikan diri dalam kondisi marah sehingga melakukan pelampiasan negatif, dalam keadaan tersebut ia tidak dapat memandang permasalahan secara objektif. Kondisi tersebut mengarahkan terjadinya konflik dan tanpa adanya kematangan emosi konflik yang terjadi menjadi sulit diselesaikan. Hal tersebut berdampak negatif terhadap kelangsungan interaksi individu dengan lingkungannya yang disebabkan adanya permasalahan dalam proses komunikasi.

Peran kematangan emosi dalam aspek pengaturan emosi pernah diteliti oleh Rubin, Coplan, Fox dan Calkins (dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998). Penelitian tersebut membuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu seseorang bersosialisasi. Anak yang mampu mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi. Penelitian tersebut menegaskan peran kematangan emosi terhadap perkembangan keterampilan sosial sejak dini.

Adapun kaitan penerimaan diri terhadap keterampilan sosial menurut Hurlock (1974), bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik penyesuaian diri dan sosialnya. Maslow (dalam Hjelle dan Zieger, 1992) penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan diri secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Orang-orang dengan penerimaan diri terbebas dari rasa bersalah dan rendah diri karena keterbatasan diri, serta terbebas dari kecemasan akan adanya penilaian negatif dari orang lain terhadap keadaan dirinya. Hal tersebut

membuat individu dapat menciptakan suasana yang nyaman ketika berinteraksi. Dengan demikian seseorang dapat menjalani kehidupan sosialnya tanpa perlu merasa cemas jika seseorang tersebut telah dapat menerima dirinya apa adanya. Dengan adanya interaksi yang nyaman keberlangsungan interaksi sosial akan terjaga sehingga semakin banyak pengalaman interaksional yang memungkinkan keterampilan sosialnya untuk berkembang.

Berdasarkan hasil kategorisasi Skala Keterampilan Sosial, diketahui bahwa skor keterampilan sosial responden penelitian dari 87 sampel penelitian, 17 responden atau 19,54% mahasiswa organisatoris dalam sampel memiliki tingkat keterampilan sosial tinggi, 60 responden atau sekitar 68,97% mahasiswa organisatoris dalam sampel memiliki tingkat keterampilan sosial sedang, dan 10 responden atau 11,49% mahasiswa organisatoris dalam sampel memiliki tingkat keterampilan sosial rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan sosial mahasiswa organisatoris dalam penelitian ini rata-rata berada pada kategori sedang.

Adapun berdasarkan hasil kategorisasi Skala Kematangan Emosi, diketahui bahwa skor kematangan emosi responden penelitian dari 87 sampel penelitian, 14 responden atau 16,09% mahasiswa organisatoris dalam sampel memiliki tingkat kematangan emosi tinggi, 62 responden atau sekitar 71,27% mahasiswa organisatoris dalam sampel memiliki tingkat kematangan emosi sedang, dan 11 responden atau 12,64% mahasiswa organisatoris dalam sampel memiliki tingkat kematangan emosi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan emosi mahasiswa organisatoris dalam penelitian ini rata-rata berada pada kategori sedang.

Hasil kategorisasi Skala Penerimaan Diri menunjukkan bahwa skor penerimaan diri responden penelitian dari 87 sampel penelitian, 15 responden atau 17,24% mahasiswa organisatoris dalam sampel memiliki tingkat penerimaan diri tinggi, 58 responden atau sekitar 66,67% mahasiswa organisatoris dalam sampel memiliki tingkat penerimaan diri sedang, dan 14 responden atau 16,09% mahasiswa organisatoris dalam sampel memiliki tingkat penerimaan diri rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan diri mahasiswa

organisatoris dalam penelitian ini rata-rata berada pada kategori sedang.

Berdasarkan ketiga kategori variabel di atas, maka dapat disimpulkan tingkat kematangan emosi, penerimaan diri dan keterampilan sosial mahasiswa organisatori dalam penelitian ini tergolong sedang. Dinamika yang terjadi dalam organisasi BEM mendorong terjadinya situasi-situasi interaksional yang melibatkan orang-orang di dalamnya. Dalam menjalani dinamika tersebut, tingkat kematangan emosi dan penerimaan diri mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial yang dimiliki mahasiswa organisatoris BEM. Tingkat kematangan emosi dan penerimaan diri mahasiswa organisatoris BEM yang tergolong sedang berdampak pada sedangnya tingkat keterampilan sosialnya.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan kematangan emosi dan penerimaan diri. Ketika seseorang memiliki kematangan emosi dan penerimaan diri, maka kesempatan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman interaksional semakin terbuka, sehingga semakin banyak pengalaman yang diperoleh perkembangan keterampilan sosialnya semakin baik. Hal ini dikarenakan keterampilan sosial merupakan keterampilan yang diperoleh dari adanya suatu proses pembelajaran terkait pengalaman-pengalaman interaksional. Dengan demikian kematangan emosi dan penerimaan diri dapat dijadikan sebagai jembatan untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Kelebihan dalam penelitian ini antara lain penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengungkap tingkat keterampilan sosial mahasiswa organisatoris pada Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sebelas Maret baik pada tingkat universitas maupun fakultas. Selain itu peran yang diberikan variabel kematangan emosi dan penerimaan diri terhadap variabel keterampilan sosial mahasiswa organisatoris cukup tinggi, yaitu sebesar 62,6%. Kelebihan lain penelitian ini terlihat dari hasil kontribusi variabel kematangan emosi dan penerimaan diri yang secara bersama-sama termasuk dalam kategori tinggi terhadap variabel keterampilan sosial, namun secara parsial masing-masing variabel kematangan emosi dan penerimaan diri memberikan kontribusi yang rendah terhadap variabel keterampilan sosial.

Penelitian ini memiliki kelemahan dan keterbatasan, yaitu *timing* pengambilan data penelitian. Pengambilan data penelitian dilakukan pada waktu yang kurang tepat, yaitu menjelang masa libur semester ganjil tahun ajaran 2011/2012, bahkan beberapa fakultas telah memasuki masa libur terlebih dahulu seperti Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Pertanian. Hal tersebut sangat berdampak pada jumlah responden penelitian yang tersedia untuk dijadikan sampel. *Timing* penelitian yang kurang tepat menyebabkan berkurangnya jumlah responden penelitian.

Selain itu, kesimpulan hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi peneliti saja, sedangkan penerapan penelitian untuk populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda memerlukan penelitian lebih lanjut, seperti penambahan jumlah sampel, penggunaan atau penambahan variabel-variabel terkait yang belum disertakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G. 1999. Skala Keterampilan Sosial. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Ambar, W. 2006. Teori Transformasi dan Relevansinya pada Organisasi Birokrasi. *Buletin Psikologi*. Vol. 14. No. 02. Hal. 69-79.
- Anderson, G. C. 1959. Infernity and Subjective Well Being: The Mediating Roles of Self Esteem, Internal Control, and Interpersonal Conflict. *Journal of Marriage and The Family*. Vol. 54. Num. 4. Page 408-417.
- Azwar, S. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- , 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Budiono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Benny, H. 2007. Pengaruh Kemasakan Emosi terhadap Perilaku Mencari Opini pada Konsumen Telepon Seluler. *Jurnal Psikologika*. Vol. XII. No. 23. Hal. 31-41.
- Cartledge, G. & Milburn, J. F. 1995. *Teaching Social Skills to Children & Youth: Innovative Approaches*. Massachussetts: Allyn and Bacon.

- Chaplin, C. P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartono K.) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cronbach. L. J. 1977. *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace and Company, Inc.
- Douglas, W. N., David, J. H., Cynthia, A. E., Peter, J. N. 2010. *Practitioner's Guide to Empirically Based Measurement of Social Skills*. New York: Springer Science & Business Media, LCC.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Goldstein, A. P. 1988. *The Prepare Curriculum Teaching Pra-Social Competance*. Illionis: Research Press company.
- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosional* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hetherington, E. M. & Parke R. D. 1999. *Child Psychology : A Contemporary View Point*. Boston: Mc Graw-Hill College.
- Hetty, M., Asmadi, A., Rohmatun. 2007. Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol. 2. No. 2. Hal. 25-35.
- Hjelle, L. A & Zeigler, D. J. 1992. *Personality Theories: Basic Assumption, Research and Applications*. Tokyo: Mc Graw Hill, Inc.
- Hurlock, E. B. 1973. *Adolescent Development*. 4th Eddition. Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha.
- , 1974. *Personality Development*. New Delhi: Mc Graw-Hill, Inc.
- , 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Husein, Umar. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Raja Garafindo Persada.
- Indrawijaya, Adam. 2002. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Jersild, A. T. 1978. *The Psychology of Adolescent*. Second eddition. New York:

Mac. Millan.

Johana E. Prawitasari, M. Noor, R. H., Nuryanti R. A. Sofia, R, Muhana, S. U., Subandi, M. A., Neila, R., Nida, U. H. 2002. *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kentemporer*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Johnson, W. D. 1993. *Reaching Out Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. USA: A Division of Simon and Schuster, Inc.

Kartono, K. & Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya.

Kelly, J. A. 1982. *Social Skill Training: A Practical Guide for Intervention*. New York: Springer Publishing Co.

Mappiare, A. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.

Maramis, W. F. 1994. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Martani, W. & Ardianti, M. G. 1991. Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. Vol. 18 No. 1. Hal. 17-20.

Martin, A. D. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Penerbit Arga.

Merrell , K. W. & Gimpel, G. A. 1998. *Social Skill of Children and Adolescents Conceptualization, Assesment, Treatment*. New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates.

Muhammad, Arni. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nur, H. & Mira, A. R. 2009. Eektivitas Pelatihan Keterampilan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Sosial pada Anak Berbakat Intelektual di Program Akselerasi. *Gifted Review Jurnal Keberbakatan & Kreativitas*. Vol. 03 No. 02. Hal. 1-22.

Priyatno, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk Analisis Data & Uji Statistik*. Yogyakarta: Mediakom.

Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Retno, R. U. & Sartini N. 2005. Efektivitas Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Sekolah Dasar Kelas 5. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 17. No. 1. Hal. 52-63.

Robinson, N. S & Garber, J. 1995. *Social Support and Psychopathology Across*

The Life Span. New York : John Wiley and Sons, Inc.

Rubin, K. H., Bukowski, W. & Parker, J. G. 1998. *Social Support and Psychopathology Across The Life Span*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

Sari, E. P. & Nuryoto, S. 2002 Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gajah Mada. No. 2. Hal. 73-88.

Sarwono, S. W. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Schneiders, A. A. 1955. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisus.

Soedarsono, S. 2005. *Perkembangan Jati Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Supratiknya. 1995. *Komunikasi antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Surachman, W. 1980. *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*. Bandung: CV Rajawali.

Tambunan, A. S. 2003. *Cermin Buram Anak Bangsa*. Jakarta: ICMI.

Truelave, S. 1996. *The Handbook of Training and Development*. Oxford: MC. Graw-Hill Book Int. Ltd.

UNNES. 2003. *Buku Informasi*. Semarang. IKIP Semarang Press.

Ursula, C. & Fiona, R. 2004. *Social Skills Training for Adolescents with General Moderate Difficulties*. London: Jessica Kingsley Publishers.

Usman, H. & R. Purnomo Setiady Akbar. 2000. *Pengantar Statistika*. Jakarta : Bumi Aksara.

Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung: PT Refika Aditama.

Wijaya, Toni. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.

Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.